

PERAN SUPERVISI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Siti Muriah *

Abstract ;

Comparing to other states, quality of education in Indonesia including Islamic education has not shown significant progress. It can be verified from the report of PERC, World Bank, and data from UNDP. It is a regret to find the decrease of our education quality. It occurs because supervision of education is done in conventional manner, rigid, and formality limited. Moreover, it may also because instructional activities have not been optimal yet and management of education institution which is less professional. In order to solve the problem, some solutions are offered. One of them is that the implementation of supervision has to be done optimally, procedurally, and professionally. In this case, supervision takes its role as, (1) academic supervision: teacher partner, innovator, and pioneer, instructional and education consultant, teachers counselor, and motivator, (2) managerial supervision: concept drafter, programmer, composer, reporter, and builder. Furthermore, manager (headmaster) has to be able to concentrate and supervise the effort to have a good input through very good process to produce excellent output: moderate input through excellent process produces very good output; and the lower input through a very excellent process resulting better output.

Keywords : Peran Supervisi, Mutu, Pendidikan Islam

A. PENDAHULUAN

Tidak dapat dipungkiri bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan di Negara lain. Hasil survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, menempatkan Indonesia pada rangking 12 satu tingkat dibawah Vietnam.

Disamping itu, menurut laporan Bank Dunia mengenai mutu peserta didik yang dihasilkan lembaga pendidikan di Indonesia bahwa ketrampilan membaca siswa kelas IV SD berada pada tingkat terendah di Asia Timur setelah Philipina, Thailand, Singapura dan Hongkong. Berdasarkan penelitian, rata-rata nilai tes siswa SD kelas VI untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, Matematika dan IPA dari tahun ke tahun semakin menurun. Anak-anak di Indonesia hanya dapat menguasai 30 % materi bacaan, bahkan mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Data tersebut dipertegas dengan indikator pembangunan manusia yang salah satu ukurannya adalah tingkat pendidikan yang dikembangkan UNDP (*United Nations Development Programme*), data terbaru menempatkan Indonesia berada

* Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah, Guru Besar Pada STAIN Samarinda Kalimantan Timur

pada posisi sekitar 40 % terbawah diantara 174 negara yang dinilai. Rasio untuk pendidikan dasar mencapai 97 % dan rasio untuk pendidikan menengah 62 % dan bahkan data terakhir menempatkan Indonesia pada urutan ke-108 dari 177 negara yang diikuti (HDI, 2006).

Selain itu, mutu perguruan tinggi nasional di Indonesia juga sangat rendah yang menempati ranking papan bawah dibandingkan dengan perguruan tinggi di kawasan Asia. Hasil riset mingguan Asiaweek (www.cnn.com/AsiaNow/Asiaweek) pada tahun 2000 menempatkan Universitas Indonesia Jakarta pada urutan 61, Universitas Gajah Mada Yogyakarta 68, Universitas Diponegoro Semarang 73, dan Universitas Airlangga Surabaya 75 dari 77 universitas multidisiplin di Asia, Australia, dan Selandia Baru. Sedangkan untuk kategori *Science dan Technology Schools*, Institut Teknologi Bandung menduduki peringkat 21 dari 39 universitas.¹ Dalam hal ini juga tidak terlepas mutu lembaga pendidikan Islam diberbagai jenjang pendidikan mengalami penurunan.

Pada sisi lain, krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia, tidak hanya berdampak pada bidang ekonomi, politik dan sosial kemasyarakatan, namun juga telah merambah pada bidang mental spiritual, yakni merosotnya akhlak dan budi pekerti pada sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini menuntut semua pihak untuk berpikir cerdas dan serius dalam hal bagaimana meningkatkan moralitas bangsa dan mengembalikan citra bangsa Indonesia, khususnya pada generasi muda dan anak-anak Indonesia sebagai aset yang sangat fundamental dalam setiap aktivitas pemberdayaan manusia sebagaimana yang menjadi hakikat dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Atas dasar berbagai keprihatinan terhadap kondisi dunia pendidikan kita, utamanya terhadap supervisi, pengelolaan pendidikan yang sebagian besar masih konvensional sangat mempengaruhi mutu pendidikan, yaitu lembaga pendidikan menghasilkan *pebelajar dengan hasil belajar yang baik, hasil belajar yang biasa dan hasil belajar tergolong kurang baik*. Kalau kita telaah keberadaan lembaga pendidikan di Indonesia baik dibawah Dinas Pendidikan maupun Mapenda Kemenag mengalami penurunan mutu disebabkan beberapa hal, diantaranya adalah: *pertama* supervisi pendidikan tidak dilaksanakan secara profesional, terkendala pemahaman dan pelaksanaan supervisi yang masih kaku dan sebatas formalitas, yaitu masih ada jarak antara supervisor dengan guru. *Kedua*, belum optimalnya kegiatan pembelajaran karena terkendala keterbatasan sarana dan prasarana terutama di lembaga pendidikan yang terletak di daerah, khususnya daerah terpencil. *Ketiga*, Keberadaan data nasional yang diperoleh dari hasil Ujian Nasional, tidak sepenuhnya di dapat melalui proses ujian nasional yang penuh kejujuran. Hasilnya, walaupun secara kuantitatif menunjukkan adanya

¹ Abdul Hadis, Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 2

peningkatan yang signifikan pada kenaikan nilai hasil pembelajaran, namun secara kualitatif, proses pelaksanaannya banyak dijumpai praktik-praktik kecurangan sehingga banyak menimbulkan keprihatinan bagi para insan pendidikan kita. *Keempat*, sudah menjadi rahasia umum bahwa masih banyak birokrat dibidang pendidikan yang melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN). Sejak era Orde Baru sampai era reformasi berjalan lebih satu dasawarsa, fenomena ini masih saja selalu dalam bentuk yang serupa tetapi tidak sama,² bahkan sudah mendarah daging dan susah untuk diberantas. Inilah kondisi yang memprihatinkan dunia pendidikan kita. Oleh karena itu, sudah saatnya kita sebagai pemikir dan praktisi pendidikan bekerja keras untuk merubah kondisi yang demikian menjadi kondisi yang lebih baik.

Berangkat dari fenomena dan kenyataan diatas, sudah seharusnya kita sebagai praktisi pendidikan, berjuang keras memerangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan kita. Kita harus melakukan terobosan baru diantaranya melakukan supervisi yang profesional dalam lembaga pendidikan agar mutu pendidikan dapat kita raih sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dari sinilah, akan dihadirkan sebuah tulisan ini dalam bentuk makalah dengan tema “Peran Supervisi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam.”

B. PENGERTIAN SUPERVISI PENDIDIKAN

Kata supervisi berasal dari bahasa Inggris “*supervision*” yang terdiri dari dua kata “*super*” dan “*vision*”. *Super* berarti atas atau lebih, sedangkan *vision* berarti melihat atau meninjau. Oleh karena itu, secara etimologi supervisi adalah melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.³

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.⁴

Terdapat beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi, bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-

²Moh. Makin Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 3

³ E. Mulyasa, E, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 239

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. xix, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hal. 76

kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan. Oleh karena itu, deskripsi istilah-istilah di atas identik dengan supervisi sehingga wajar kalau dalam penggunaannya sering dipertukarkan.

Kalau kita telaah, dalam pemakaiannya secara umum supervisi diberi arti sama dengan direktur, dan manajer. Dalam bahasa umum ini ada kecenderungan untuk membatasi pemakaian istilah supervision pada orang-orang yang berada dalam kedudukan yang lebih bawah dalam hirarki manajemen. Istilah-istilah umum bagi kedudukan ini selain dari supervisor adalah *foremen* dan *supertendent*, yang dinegara kita disebut “mandor” pengawas, “opsiner”, dan “opseter”. Merekalah yang bertanggung jawab secara langsung dan bertatap muka tentang kegiatan-kegiatan dari hari ke hari sekelompok pegawai bawahan. Fungsi-fungsi mereka meliputi penugasan dan pembagian pekerjaan, pemeriksaan efisiensi dari proses, metode dan tehnik yang digunakan, pengadaan alat perlengkapan yang diperlukan. Seorang supervisor juga sering diberi kekuasaan untuk mengangkat, memberhentikan atau memindahkan pekerja, dan untuk melakukan tindakan-tindakan lain selaku seorang manajer.

Kemudian, konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : “*Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation*”. *Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik*. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (*goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment*). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

a. Etimologi

Istilah supervisi diambil dalam perkataan bahasa Inggris “

Supervision” artinya pengawasan di bidang pendidikan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.

b. Morfologis

Supervisi dapat dijelaskan menurut bentuk perkataannya. Supervisi terdiri dari dua kata. *Super* berarti atas, lebih. *Visi* berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih dari orang yang disupervisinya.

c. Semantik

Pada hakikatnya isi yang terkandung dalam definisi yang rumusnya tentang sesuatu tergantung dari orang yang mendefinisikan. Wiles secara singkat telah merumuskan bahwa supervisi sebagai bantuan pengembangan situasi mengajar belajar agar lebih baik. Adam dan Dickey merumuskan supervisi sebagai pelayanan khususnya menyangkut perbaikan proses belajar mengajar. Sedangkan Depdiknas (1994) merumuskan supervisi sebagai berikut : “ Pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik”.

Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau pengembangan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan. Pertama, Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yang kedua, Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki yakni : 1) kemampuan personal, 2) kemampuan profesional 3) kemampuan sosial.⁵

Berangkat dari uraian diatas dapat ditarik benang merah, yang dimaksud dengan supervisi pendidikan adalah bimbingan profesional bagi guru-guru. Bimbingan profesional yang dimaksudkan adalah segala usaha yang memberikan kesempatan bagi guru-guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih maju lagi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu memperbaiki dan meningkatkan proses belajar siswa.

C. PENGERTIAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Menurut Juran dalam Hadis dan Nurhayati⁶ mutu produk adalah kecocokan penggunaan produk (*fitness for use*) untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Kecocokan pengguna produk tersebut didasarkan atas lima ciri utama, yaitu (1) teknologi yaitu kekuatan, (2) psikologis, yaitu citra rasa atau status, (3) waktu, yaitu kehandalan, (4) kontraktual, yaitu ada jaminan, (5) etika, yaitu sopan santun.

Menurut Crosby⁷ mutu adalah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Suatu produk memiliki mutu apabila sesuai dengan standar atau kriteria mutu yang telah ditentukan, standar mutu tersebut meliputi bahan baku, proses produksi, dan produk jadi.

⁵ Depdiknas, *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas,1997), hal. 47

⁶ Abdul Hadis, Nurhayati, *Manajemen*, hal. 84

⁷ P.B. Crosby, *Quality in Free*, (New York: McGraw Hill Book Inc, 1979), hal. 58

Menurut Deming⁸ mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu adalah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen, sehingga menimbulkan kepuasan bagi konsumen. Jika konsumen merasa puas, maka mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa.

Menurut Feigenbaum⁹ mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*). Suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Menurut Garvi dan Davis (1994) dalam Hadis dan Nurhayati¹⁰ mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses, tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan. Dengan perubahan mutu produk tersebut, diperlukan peningkatan atau perubahan ketrampilan tenaga kerja, proses produksi, dan tugas, serta perubahan lingkungan perusahaan agar produk dapat memenuhi dan melebihi harapan konsumen.

Dari beberapa pendapat pakar mutu diatas dapat diambil benang merah, bahwa pengertian mutu pendidikan dapat diartikan sebagai gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan out put pendidikan.¹¹ Mengenai input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumberdaya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi sumberdaya manusia (kepala sekolah/madrasah, guru/ustadz termasuk guru BP, karyawan, dan siswa) dan sumberdaya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan, dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah/madrasah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, dan program. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan, dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah/madrasah. Kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

⁸ W.E. Deming, *Out of Crisis*, (Cambridge: Massachussets Institute of Technology, 1982), hal. 176

⁹ Feigenbaum, *Total Quality Control*, (New York: McGraw Hill Book Inc, 1986), hal. 7

¹⁰ Abdul Hadis, Nurhayati, *Manajemen*, hal. 86

¹¹ Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Buku 1). (Jakarta: Depdikna, 2001), hal. 5

Selanjutnya adalah proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah/madrasah), proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan kelembagaan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, dan proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru/ustadz, siswa/santri, kurikulum, uang, peralatan, dan sebagainya) dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik/santri tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya atau ustadznya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik/santri, dihayati, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan yang penting lagi peserta didik/santri tersebut mampu belajar cara belajar (mampu mengembangkan dirinya).

Kemudian berikutnya output pendidikan adalah merupakan kinerja sekolah/madrasah. Kinerja sekolah/madrasah adalah prestasi sekolah/madrasah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah/madrasah dapat diukur dari kualitasnya, efektivitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah/madrasah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah/madrasah dikatakan berkwalitas atau bermutu tinggi jika prestasi sekolah/madrasah, khususnya prestasi siswa/santri, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: (1) prestasi akademik berupa ulangan umum, nilai ujian akhir, karya ilmiah, lomba-lomba akademik; dan (2) prestasi non-akademik, seperti misalnya IMTAQ, kejujuran, kesopanan, olahraga, kesenian, ketrampilan, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah/madrasah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) seperti misalnya supervisi, perencanaan, pelaksanaan.¹²

Dari uraian diatas dapat dipertegas, bahwa supervisi termasuk bagian terpenting yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan Islam, karena bersentuhan langsung dengan kondisi dilapangan baik yang berhubungan dengan input, proses maupun output pendidikan.

¹² E. Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan*, hal. 158

D. PRINSIP-PRINSIP SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

Secara sederhana prinsip-prinsip supervisi pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif, yaitu pada yang dibimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- b. Supervisi didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenar-benarnya (realistis, mudah dilaksanakan).
- c. Supervisi harus sederhana dan informal pelaksanaannya.
- d. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru-guru/ustadz dan pegawai-pegawai sekolah/madrasah yang di supervisi.
- e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi
- f. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap, dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai sekolah/madrasah.
- g. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru/ustadz.
- h. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat, kedudukan, atau kekuasaan pribadi.
- i. Supervisi tidak bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan. Ingat bahwa supervisi berbeda dengan inspeksi!
- j. Supervisi tidak dapat terlalu cepat mengharapkan hasil, dan tidak boleh lekas merasa kecewa.
- k. Supervisi hendaknya bersifat preventif, korektif, dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal negatif; mengusahakan/memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Kooperatif berarti bahwa mencari kesalahan-kesalahan atau kekurangan-kekurangan dan usaha memperbaikinya dilakukan bersama-sama oleh supervisor dan orang-orang yang diawasi.¹³

Itulah prinsip-prinsip supervisi pendidikan Islam kalau dijalankan dengan profesional tentu akan meningkatkan mutu pendidikan Islam. Jika hal-hal tersebut diatas diperhatikan dan benar-benar dilaksanakan oleh pengawas, kepala sekolah/madrasah, kiranya dapat diharapkan setiap sekolah/madrasah akan berangsur-angsur maju dan berkembang mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah/madrasah. Namun, kesanggupan dan kemampuan kepala sekolah/madrasah dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi atau cepat lambatnya hasil supervisi itu, antara lain:

- a. Lingkungan masyarakat tempat sekolah/madrasah berada. Apakah sekolah/madrasah itu di kota besar, di kota kecil, atau dipelosok. Di

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi*, hal. 117

lingkungan masyarakat orang-orang kaya atau dilingkungan masyarakat kurang mampu. Di lingkungan masyarakat intelek, pedagang, petani, dan lain-lain.

- b. Besar-kecilnya sekolah/madrasah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah/madrasah. Apakah sekolah/madrasah itu merupakan sekolah/madrasah yang besar, banyak jumlah guru/ustadz, murid/santrinya, memiliki halaman dan tanah yang luas, atau sebaliknya.
- c. Tingkatan dan jenis sekolah/madrasah. Apakah sekolah/madrasah yang dipimpin itu MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA, dan SMK, semuanya memerlukan sikap dan sifat supervisi tertentu.
- d. Keadaan guru/ustadz dan pegawai yang tersedia. Apakah guru-guru/ustadz di sekolah/madrasah itu pada umumnya sudah berwenang, bagaimana kehidupan sosial-ekonomi, hasrat kemampuannya, dsb.
- e. Kecakapan dan keahlian kepala sekolah/madrasah itu sendiri

Itulah diantara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan supervisi yang dilaksanakan. Kalau supervisor dalam hal ini kepala sekolah/madrasah tanggap dan cepat mengambil tindakan akan mempengaruhi keberhasilan supervisi dalam peningkatan mutu pendidikan Islam.

E. PERAN SUPERVISI DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Peran supervisi adalah keikutsertaan atau kiprah seseorang dalam suatu hal (menyangkut potensi yang dimiliki), kaitannya dalam hal ini adalah peran supervisor adalah orang yang memiliki profesi atau pembinaan dalam bimbingan terhadap perbaikan mutu pendidikan. Pembinaan tersebut diberikan kepada seluruh staf sekolah/madrasah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Peran menurut Getzels (1967),”*That roles are defined in terms of role expectations-the normative rights and duties that define within limits what a person should or should not do under various circumstances while he is the incumbent a particular role within an institution.* Dari pendapat Getzels tersebut, maka peran yang bersifat kebenaran normatif dan menetapkan batasan-batasan kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan seseorang secara khusus di dalam suatu organisasi. Oleh sebab itu, setiap kita bicara tentang peran seseorang dalam suatu organisasi termasuk juga organisasi sekolah/madrasah tentunya, selalu berupa peranan-peranan normatif atau ideal-ideal saja.

Peran adalah aspek dinamis yang melekat pada posisi atau status seseorang di dalam suatu organisasi seperti yang dinyatakan oleh Lipham & Hoeh (1974), “*We indicate that a role is a dynamic aspect of position, office, or status in institution*”. Karena peran bersifat dinamis, maka ia berkembang terus sesuai

dengan tuntutan kebutuhan organisasi (termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Islam). Peran supervisor menurut Wiles & Bondi (2007) “ *The role of the supervisor is to help teachers and other education leaders understand issues and make wise decision affecting student education.* Bertitik tolak dari pendapat Wiles & Bondi tersebut, maka peran supervisor adalah membantu guru-guru dan pemimpin-pemimpin pendidikan untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya serta meningkatkan prestasi belajar siswa.¹⁴ Adapun peran umum supervisor adalah sebagaimana berikut:

- a. *Observer* (pemantau)
- b. *Supervisor* (penyelia)
- c. *Evaluator* (pengevaluasi) pelaporan, dan
- d. *Successor* (penindak lanjut hasil pengawasan).

Dalam praktiknya, orang sering menyamakan antara arti pengevaluasian dengan penilaian. Padahal, arti pengevaluasian berbeda dengan penilaian. Pengevaluasian pendidikan ialah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan penilaian proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Peran sebagai penyelia melaksanakan supervisi. Peran supervisi meliputi: (1) supervisi akademik, (2) supervisi manajerial. Kedua supervisi harus dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas sekolah/madrasah. Dalam melaksanakan supervisi akademik, supervisor hendaknya memiliki peran khusus sebagai:

- a. Partner (mitra) guru dalam meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran dan bimbingan di sekolah/madrasah binaannya.
- b. Innovator dan pelopor dalam mengembangkan inovasi pembelajaran dan bimbingan di sekolah/madrasah binaannya.
- c. Konsultan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah binaannya.
- d. Konselor bagi guru dan seluruh tenaga kependidikan di sekolah/madrasah.
- e. Motivator untuk meningkatkan kinerja guru dan semua tenaga kependidikan di sekolah/madrasah.¹⁵

Dalam melaksanakan supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah memiliki peranan khusus sebagai:

- a. Konseptor yaitu menguasai metode, teknik dan prinsip-prinsip supervise dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah/madrasah.

¹⁴ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 78

¹⁵ *Ibid*, hal. 79

- b. Programmer yaitu menyusun program pengawasan berdasarkan visi, misi, tujuan, dan program pendidikan di sekolah/madrasah.
- c. Komposer yaitu menyusun metode kerja dan instrument pengawasan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi pengawas di sekolah/madrasah.
- d. Reporter yaitu melaporkan hasil-hasil pengawasan dan menindaklanjutinya untuk perbaikan program pengawasan berikutnya di sekolah/madrasah.
- e. Builder, yaitu:
 - 1). Membina kepala sekolah/madrasah dalam pengelolaan (manajemen) dan administrasi sekolah/madrasah berdasarkan manajemen peningkatan mutu pendidikan sekolah/madrasah.
 - 2). Membina guru dan kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan bimbingan konseling di sekolah/madrasah, yaitu:
 - a). Supporter yaitu mendorong guru dan kepala sekolah/madrasah dalam merefleksikan hasil-hasil yang dicapai untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan tugas pokoknya di sekolah/madrasah.
 - b). Observer yaitu memantau pelaksanaan standard nasional pendidikan di sekolah/madrasah.
 - c). User yaitu memanfaatkan hasil-hasil pemantauan untuk membantu kepala sekolah/madrasah dalam menyiapkan akreditasi sekolah/madrasah.

Uraian diatas, memaparkan tentang peran supervisi pendidikan tentu didalamnya ada supervisor (pengawas, kepala sekolah) dalam melaksanakan supervisi pendidikan di sekolah. Peran supervisi tersebut kalau dilaksanakan dengan profesional dan prosedural akan meningkatkan mutu pendidikan Islam yaitu, diantaranya menghasilkan pebelajar dengan hasil belajar yang baik. Kalau tidak dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan pebelajar yang biasa dan bahkan menghasilkan pebelajar yang kurang baik. Mengingat, mutu pendidikan Islam juga mengalami penurunan. Dari sinilah diperlukan peran supervisi pendidikan Islam yang profesional agar mutu pendidikan dapat diraih. Kita harus mampu menunjukkan pada masyarakat bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang baik berdasarkan bukti-bukti riil, baru kita menunjukkan kepada publik. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjadikan anak yang awalnya lambat menjadi anak yang pandai melalui berbagai terobosan strategis.

Dengan demikian, manajer (kepala sekolah/madrasah) harus mampu berkonsentrasi dan mensupervisi pada upaya menjadikan input yang baik melalui proses yang sangat baik untuk menghasilkan output yang unggul/istimewa: input yang sedang melalui proses yang istimewa menghasilkan output yang baik sekali; dan input yang rendah melalui proses

yang sangat istimewa menghasilkan output yang baik.¹⁶ Lebih jelasnya dapat diperhatikan melalui tabel berikut ini:

Tabel I
Usaha Memproses Peserta Didik Menjadi Lebih Baik

No	Keadaan Input	Keadaan Proses	Keadaan Output
1	Baik	Sangat Baik	Unggul/Istimewa
2	Sedang	Istimewa	Baik Sekali
3	Rendah	Sangat Istimewa	Baik

Bila kepala sekolah/madrasah, pimpinan perguruan tinggi Islam, maupun kyai pesantren mampu mewujudkan perubahan pada pebelajar yaitu peserta didik/santri/mahasiswa dari baik menjadi istimewa, dari sedang menjadi baik sekali, dan dari rendah menjadi baik, maka mereka telah mampu menghadirkan pendidikan yang sejati. Mereka merupakan para “pahlawan” pendidikan. Sebab, jati diri pendidikan sesungguhnya terletak pada kemampuan mengubah kondisi peserta didik/santri/mahasiswa menjadi lebih baik lagi. Berdasar uraian tersebut peranan supervisi pendidikan sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam, yaitu kepala sekolah/madrasah mampu memperankan supervisi pendidikan secara profesional.

F. TIPS DAN TRIK SUPERVISI DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Terdapat beberapa tips dan trik yang harus dilakukan oleh supervisor atau kepala sekolah/madrasah dalam melaksanakan supervisi di sekolah/madrasah, yaitu:

a. Membangun Kesadaran

Setiap ustadz/guru dan staf sekolah/madrasah lainnya harus menyadari tugas dan fungsinya masing-masing; bahwa mereka memiliki peran penting dalam mengembangkan pribadi-pribadi peserta didik/santri. Harus disadari bahwa pengembangan pribadi peserta didik/santri ini merupakan suatu proses penyiapan generasi bangsa, sehingga bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, yang bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan negara-negara lain.

b. Meningkatkan Pemahaman

Setelah setiap ustadz/guru memiliki kesadaran yang tinggi terhadap tugas dan fungsinya masing-masing, langkah berikutnya adalah meningkatkan pemahaman mereka agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya

¹⁶ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (T.t : Erlangga, 2007), hal. 208

tersebut dengan baik dan efektif. Melalui pemahaman yang baik akan sangat membantu ustadz/guru dalam mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

c. Kepedulian

Tips dan trik berikutnya dalam menghadapi supervisi pendidikan adalah menumbuhkan kepedulian dikalangan ustadz/guru dan staf lainnya, sehingga mereka peduli terhadap peserta didik/santri dan lingkungannya. Kepedulian diharapkan akan menumbuhkan sikap positif di kalangan ustadz/guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

d. Komitmen

Tips keempat yang harus dilakukan ustadz/guru dan staf lainnya dalam menghadapi supervisi pendidikan adalah menumbuhkan komitmen yang tinggi dalam diri kita sebagai ustadz/guru, sehingga memiliki rasa aman, nyaman, dan menyenangkan dalam mengemban tugas dan fungsinya. Komitmen ini merupakan janji yang tinggi bahwa seseorang akan mengabdikan diri dalam dunia pendidikan dengan sungguh-sungguh dalam keadaan (situasi dan kondisi) apapun.

Uraian diatas adalah tips dan trik dalam melaksanakan supervisi pendidikan, supervisor (pengawas, kepala sekolah/madrasah) harus mempunyai tips dan trik yang tepat agar pelaksanaan supervisi pendidikan dapat berjalan optimal sehingga peningkatan mutu pendidikan Islam dapat terwujud.

G. KESIMPULAN

Permasalahan mutu di lembaga pendidikan Islam merupakan permasalahan yang paling serius dan paling kompleks. Rata-rata, lembaga pendidikan Islam belum ada yang berhasil merealisasikan mutu pendidikannya. Padahal mutu pendidikan itu menjadi cita-cita bersama seluruh pemikir dan praktisi pendidikan Islam, bahkan telah diupayakan melalui berbagai cara, supervisi, metode, pendekatan, strategi, dan kebijakan.

Dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam masalah mutu harus menjadi perhatian utama semua pihak, agar lembaga pendidikan Islam dapat eksis dan solid serta hidup berkelanjutan dalam era global. Tuntutan terhadap mutu oleh para pengelola lembaga pendidikan Islam (kyai, kepala sekolah/madrasah, ustadz, guru, karyawan) dan pengguna (orang tua, masyarakat) merupakan suatu semangat yang besar dan kebanggaan. Masalah mutu dalam lembaga pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang harus disampaikan dan dirasakan oleh para santri, siswa, guru, ustadz, orang tua, masyarakat, dan *para stakeholders*.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam peran supervisi pendidikan tidak boleh diabaikan. Sebab supervisi merupakan hal yang signifikan dalam mewujudkan mutu tersebut. Supervisor (pengawas, kepala

sekolah/madrasah) harus mempunyai kepiawaian dan keseriusan dalam mensupervisi lembaga pendidikan Islam dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam. Diantaranya supervisor menerapkan prinsip-prinsip supervisi, memperankan supervisi, dan menggunakan trik dan tips supervisi pendidikan secara profesional. Disamping itu, kyai, kepala sekolah/madrasah, ustadz/guru, karyawan sekolah/madrasah berusaha keras mewujudkan perubahan pada pebelajar yaitu peserta didik/santri/mahasiswa dari baik menjadi istimewa, dari sedang menjadi baik sekali, dan dari rendah menjadi baik. *Wallahu'alamu bissawab.*

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, Suharsimi., *Dasar-Dasar Supervisi*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Asiaweek, *Political and Economic Risk Consultancy* (Online). Tersedia: www.Cnn./AsiaNow/Asiaweek, 2000
- Asiaweek, *Quality in Higher Education of Indonesia* (Online), Tersedia: www.Cnn./Asiaweek, 2000
- Baharuddin, Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Crosby, P.B, *Quality in Free*, New York: McGraw Hill Book Inc, 1979
- Depdiknas, *Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdiknas, 1997
- Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Buku 1). Jakarta: Depdiknas, 2001
- Deming, W.E, *Out of Crisis*, Cambridge: Massachussets Institute of Technology, 1982
- Fullan & Stiegerbauer, *The New Meaning of Educational Change*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1991
- Feigenbaum, *Total Quality Control*, New York: McGraw Hill Book Inc, 1986
- Garvin dan Davis, A, *Management Quality*, New York: The Free Press, 1994
- Gunawan, Ary H., *Administrasi Sekolah Administrasi Pendidikan Mikro*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Hadis, Abdul, Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2010
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Rajawali Pers, 2005
- Juran, J.M, *Quality Planning and Analysis*, New York: McGrraw Hill Book Inc, 1993
- Makawimbang, Jerry H, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: ALFABETA, 2011
- Mulyasa, E, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Purwanto, M. Ngalim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Cet. Xix, Bandung: Rosdakarya, 2009
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Erlangga, 2007
- Sahertian, Piet A, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Sallis, Edward, *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSod, 2010
- Supandi, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka, 1996
- Supriadi, Dedi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999
- Suprihatin, MD, *Administrasi Pendidikan Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1989
- Surya, Mohamad, *Peran Organisasi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Seminar Lokakarya Internasional, Semarang : IKIP PGRI, 2002
- Suryasubrata, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam Konsep Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: TERAS, 2009